

**PENGELOLAAN PULAU-PULAU KECIL: POTENSI PENGEMBANGAN
EKOWISATA PULAU LAUT KEPULAUAN**
**MANAGEMENT OF SMALL ISLANDS: PULAU LAUT ISLANDS ECOTOURISM
DEVELOPMENT POTENCY**

Leila Ariyani Sofia^{1*}, Baharuddin²

¹Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Lambung Mangkurat

*e-mail: leila.ariyani@ulm.ac.id

ABSTRAK

Pulau-pulau kecil merupakan kawasan yang memiliki potensi sumberdaya bernilai ekonomi penting bagi kehidupan masyarakatnya. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait aspek ekologi kawasan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Namun, masih belum ada yang mengkaji potensi pengembangan ekowisatanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata alam dan budaya, serta menilai prospek pengembangan Pulau Laut Kepulauan sebagai kawasan ekowisata. Data primer dikumpulkan dengan metode survei, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pemangku kepentingan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan metode SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pulau Laut Kepulauan memiliki sumberdaya alam berupa pantai berpasir putih, perbukitan batu *Watu Laso*, hamparan terumbu karang, kawasan hutan mangrove, dan usaha perikanan (penangkapan, budidaya, dan pengolahan). Sedangkan atraksi budaya berupa perayaan tahunan lomba perahu *sandeq*, Maulid Nabi *berjanji*, rumah tradisional *Boyang*, dan industri kapal tradisional pinisi. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal sebagai objek wisata karena masih adanya beberapa kelemahan. Strategi pengembangan ekowisata Pulau Laut Kepulauan yang diajukan adalah (a) mengoptimalkan pengelolaan kawasan perairan berbasis rencana zona wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (WP3K); (b) mengembangkan inovasi atraksi budaya, *feature* dan pengemasan objek wisata; (c) mengupayakan berbagai perlindungan ekosistem perairan dan biotanya, serta (d) pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan.

Kata kunci : *Ekowisata, pulau-pulau kecil, sumberdaya, perikanan, berkelanjutan*

ABSTRACT

Small islands have important economic valuable resources for people's livelihoods. Several researchers have conducted research related to the ecological aspects of the Pulau Laut Islands, Kotabaru Regency, South Kalimantan. However, no one has yet reviewed the potential for ecotourism development. The purpose of this study is to identify natural and cultural tourism potential of Pulau Laut Islands. The primary data were collected by survey, observation and stakeholders *Focus Group Discussion* (FGD). The data were analyzed descriptively and by the SWOT method. The results of the analysis show that Pulau Laut Islands has white sandy beaches, rock hills *Watu Laso*, coral reefs, mangrove forest areas, and fisheries businesses (fishing, aquaculture, and processing). It also has cultural attractions such as the annual celebration *sandeq* race, Maulid of the Prophet's *promised*, traditional house "*Boyang*" and traditional boat (Pinisi) industry. However, all potentials have not been optimally managed yet as a tourist attraction. The proposed Pulau Laut islands ecotourism development strategies are (a) optimizing the management of the water area based on the coastal zone and small islands plans (CZSI); (b) developing innovation in cultural attractions, (c) develop conservation schemes for aquatic ecosystems and biota, and (d) management and sustainable use of fisheries resources.

Keywords: *Ecotourism, small islands, resources, fisheries, sustainability*

PENDAHULUAN

Potensi pulau-pulau kecil Indonesia cukup tinggi yaitu diperkirakan mencapai 10.000 pulau dari 17.508 pulau yang ada. Pengembangan potensi pulau-pulau kecil tersebut masih kurang mendapat perhatian dalam pembangunan nasional. Hal ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan ekonomi yang dimiliki pulau-pulau kecil, yaitu (a) ketersediaan sumberdaya alam yang terbatas dan ketergantungan yang tinggi akan komponen dari luar; (b) keterbatasan

substitusi impor bagi ekonomi pulau; (c) pasar domestik yang relatif kecil, kompetisi lokal terbatas, dan ekspor menjadi penopang utama ekonomi pulau; (d) keterbatasan kemampuan mempengaruhi harga lokal dan menentukan skala ekonomi; (e) ketergantungan pada sejumlah produk dengan tingkat spesialisasi tinggi; dan (f) kendala administrasi publik (Adrianto, 2004). Namun demikian, pembangunan pulau-pulau kecil masih memungkinkan untuk diteruskan dengan memperhatikan skala ekonomi yang sesuai daya dukung pulau, serta tergantung dengan infrastruktur yang tersedia.

Eksplorasi sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil (P3K) yang berlebihan seperti illegal fishing, pengambilan terumbu karang, penambangan pasir, dan pembukaan tambak di kawasan mangrove telah membawa dampak terjadinya kerusakan lingkungan dan degradasi ekosistem. Apabila kegiatan tersebut terus dilakukan maka akan berakibat pada kerugian langsung maupun tidak langsung terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal (Ayachi & Jaouadi, 2016).

Salah satu alternatif dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil guna mendapatkan nilai ekonomi dengan tetap mengupayakan konservasi sumberdaya alam adalah pengembangan ekowisata. Ekowisata menawarkan konsep wisata yang memanfaatkan jasa sumberdaya alam dan lingkungannya, serta dikelola dengan tujuan untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, memberikan pendidikan dan kontribusi bagi upaya perlindungan dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat lokal (World Tourism Organization, 2002; Latupapua, 2007; Fahriansyah dan Yoswaty, 2012). Ekowisata juga menjadi alat yang efektif bagi pelestarian seni budaya tradisional (Nugroho, 2011).

Produk wisata terdiri dari 6 komponen utama yaitu (a) atraksi, (b) amenities, (c) aksesibilitas, (4) sumber daya manusia, (5) image, dan (6) harga (WTO, 2007). Berdasarkan nilai keberadaannya maka produk wisata dapat dibagi menjadi produk nyata AFA, yaitu (a) Atraksi (*attraction*), (b) Fasilitas (*facillity*), dan (c) Aksesibilitas (*accessibility*); dan produk tidak nyata C (*citra/ image*) (Hsu, et al, 2008). Setiap obyek wisata akan memiliki persamaan atau perbedaan sesuai dengan persepsi wisatawan, tergantung lokasi dan tempat, serta kultur budaya yang dilihat. Oleh sebab itu, sebuah obyek wisata memiliki keunikan dan nilai kekhasan tersendiri di mata wisatawan.

Pengembangan ekowisata bahari perlu memperhatikan kelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, terpenuhinya kepuasan pengunjung dan peningkatan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan pengembangan (Salim dan Purbani, 2015). Perlu pula diperhatikan adalah kemampuan pengelola ekowisata bahari dalam mengemas produk wisata sesuai dengan keinginan pasar agar tidak terjadi kejenuhan pasar pariwisata (Tuwo, 2011; Koroy, et al., 2015).

Kabupaten Kotabaru merupakan satu-satunya kabupaten di Kalimantan Selatan yang berada pada satu pulau tersendiri (Pulau Laut) atau terpisah dari daratan pulau Kalimantan, serta memiliki gugusan pulau-pulau kecil terbanyak dibanding kabupaten pesisir Kalimantan Selatan lainnya yaitu sebanyak 109 pulau kecil (Baharudin, et al. 2011). Namun, potensi sumberdaya pulau-pulau tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Beberapa kelemahan nelayan dan masyarakat di pulau-pulau kecil Kotabaru dalam memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang ada adalah keterbatasan permodalan, usaha yang masih bersifat tradisional, serta lemahnya daya saing dengan nelayan luar (andong). Akibatnya hampir 70% masyarakat nelayan (terutama nelayan kecil dan buruh nelayan) di pulau-pulau kecil Kabupaten Kotabaru masih hidup dalam kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi, serta memicu terjadinya konflik sosial (Sofia, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata alam dan budaya, serta menilai prospek pengembangan Pulau Laut Kepulauan sebagai kawasan ekowisata.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data primer dilakukan melalui survey, observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pemangku kepentingan. Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung tutupan lahan & sebaran terumbu karang hasil *Citra Quickbird* tahun 2010 dengan tingkat ketelitian 0,6 m x 0,6 m perpixel dan hasil observasi pada 8 stasiun pengamatan (Baharuddin *et al.* 2016). Secara keseluruhan data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif. Sedangkan untuk menilai potensi pengembangan ekowisata menggunakan analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) (Rangkuti, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Alam

Kawasan gugusan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru dengan luas wilayah 4.229 km² merupakan dataran rendah (pantai) dan hanya sebagian kecil berupa dataran tinggi (perbukitan). Kawasan gugusan PLK dibagi menjadi empat peruntukkan ruang meliputi cagar alam sebesar 214,381 ha (50,46%), sempadan pantai sebesar 19,876 ha (4,68%), desa/kampung nelayan sebesar 60,785 ha (14,31%) dan sisanya adalah kawasan pertanian lahan basah.

Hutan mangrove merupakan ekosistem terluas di gugusan Pulau Laut Kepulauan yaitu mencapai 323,568 ha (75,74%), serta tersebar di semua bagian pulau kecuali pada bagian barat. Vegetasi utama di pantai berlumpur adalah jenis *Rhizophora*, sedangkan di pantai berpasir terutama jenis *Avicenia*, *Rhizophora*, dan pandan laut. Keberadaan mangrove yang cukup tebal menjadikan gugusan Pulau Laut Kepulauan sebagai kawasan suaka alam/pelestarian alam berdasarkan penunjukan kawasan hutan dari Kementerian Kehutanan. Contoh hutan mangrove dan beberapa tipe pantai disajikan pada Gambar 1.



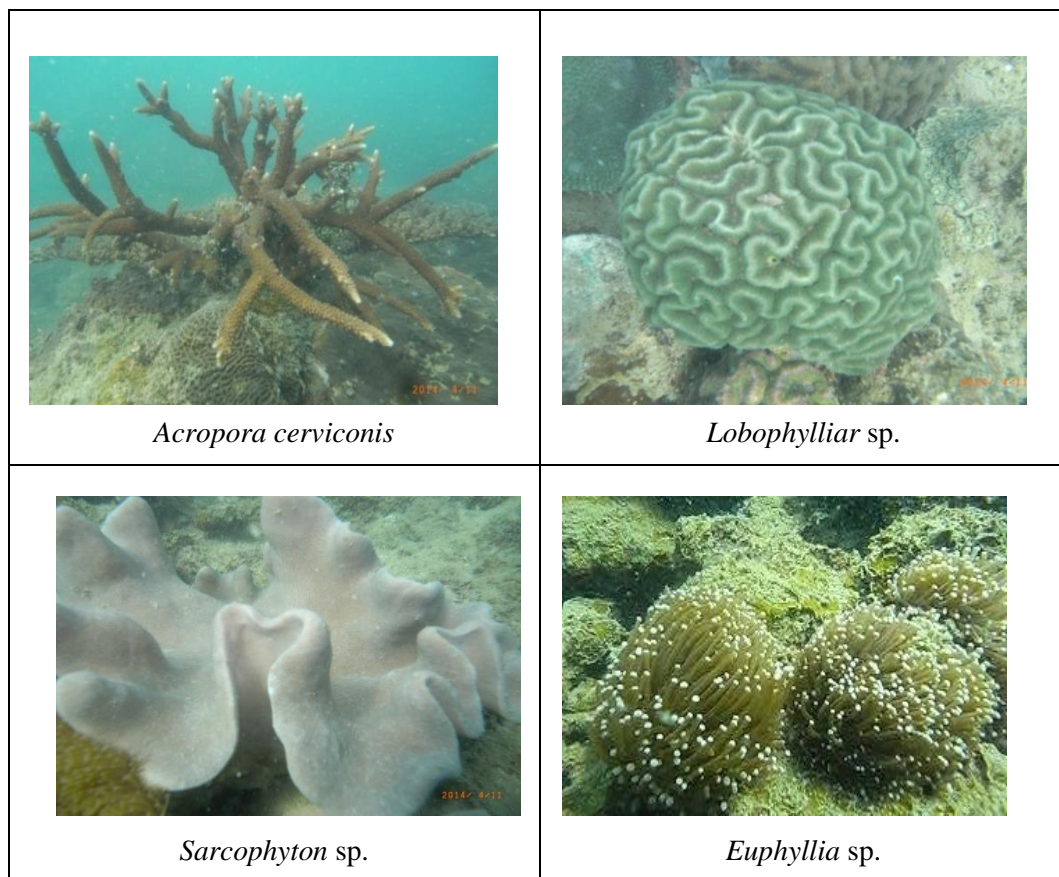
Gambar 1 Hutan mangrove dan beberapa jenis pantai di Pulau Laut di Kawasan Kepulauan

Figure 1 Mangrove forest and types of beaches in Pulau Laut area

Panjang garis pantai gugusan pulau ini adalah 19.731 km, terdiri dari pantai Mangrove forest and some types of beach had identified in Pulau Laut Islands area berbatu ±

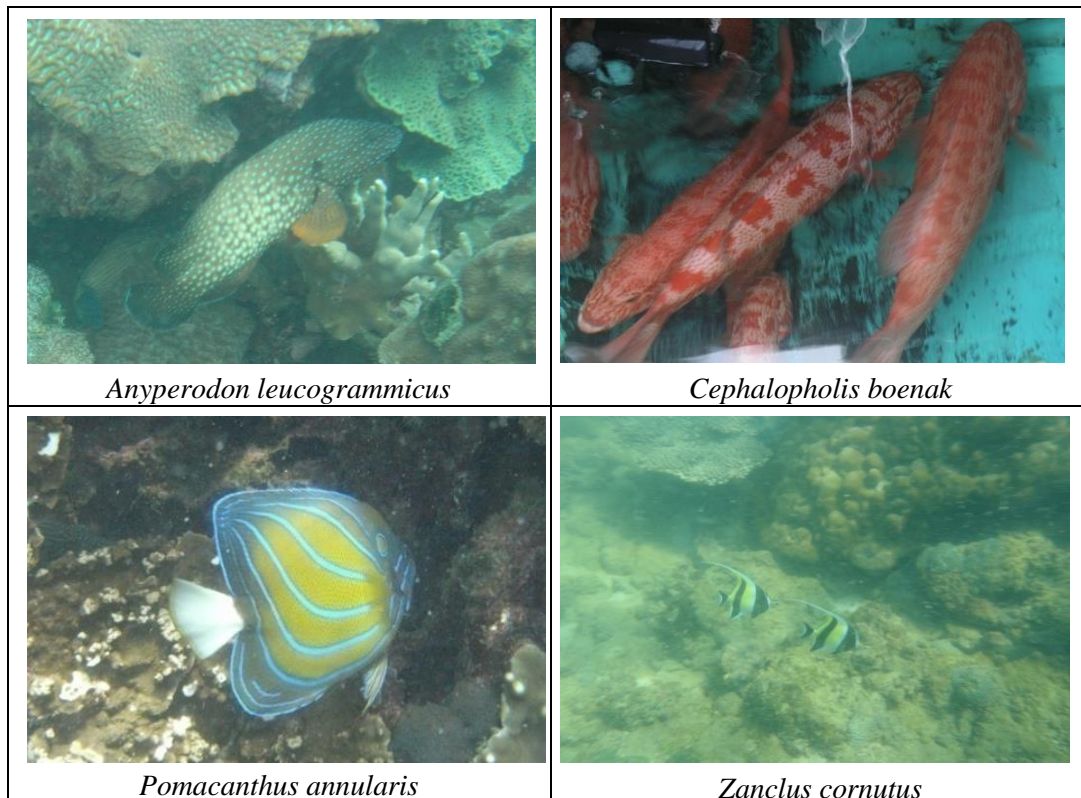
12.566 km (63,74%), pantai campuran \pm 5.403 km (27,41%), pantai berpasir \pm 1.324 km (6,72%), sisanya berupa pantai berlumpur hanya \pm 0,42 km (2,13%). Sedangkan kedalaman perairan maksimal yang teridentifikasi di gugusan Pulau Laut Kepulauan dapat mencapai 14 m pada jarak $>$ 1,75 km dengan substrat dasar berupa paparan terumbu karang, pasir dan lumpur. Keberadaan pantai berpasir yang cukup luas dan adanya pandan laut sangat memungkinkan sebagai habitat penyu untuk bertelur. Di samping itu, keberadaan dan kelimpahan makanan yang tersedia di perairan gugusan Pulau Laut Kepulauan khususnya terumbu karang dan makroalga jenis sargassum sebagai bahan makananan penyu memungkinkan bagi penyu untuk hidup di perairan ini.

Luasan terumbu karang di perairan gugusan Pulau Laut Kepulauan mencapai 353,321 ha, terdiri dari karang hidup sebesar 64,721 ha (18,32%), karang mati sebesar 5,87 ha (1,66%), dan substrat campuran (pasir, alga dan karang) sebesar 219,987 ha (62,26%). Rataan terumbu karang terluas berada di bagian timur gugus pulau dengan kedalaman $<$ 15 m dan berjarak hingga 100 m. Sementara pada sisi barat, rataan karang lebih sempit dengan kedalaman yang sama dan hanya berjarak 25 m. Jenis terumbu karang yang ditemukan sebanyak 22 genera karang, dengan rincian 19 genera karang dari ordo *Scleractinia* (*true stony*) yaitu *Acropora cervicornis* (*branching*), *Acropora* (*staghorn*), *Acropora* (*tabulate*), *Porites*, *Lobophyllia*, *Turbinaria*, *Styilopora*, *Fungia*, *Montipora*, *Seriatopora*, *Euphyllia*, dan *Alveopora*; dan 3 genera karang dari ordo *Alcyonacea* (*soft coral*) yaitu *Sarcophyton*, *Lobophyton*, dan *Sinularia*. Beberapa terumbu karang yang teridentifikasi disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Beberapa jenis terumbu karang di Pulau Laut Kepulauan
Figure 2 Diversity of coral reef in Pulau Laut Islands waters

Potensi sumberdaya perairan gugus pulau lainnya adalah berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomis penting berupa ikan konsumsi dan ikan hias. Ikan target yang umumnya menjadi tangkapan nelayan di sekitar perairan gugus pulau adalah tenggiri, kerapu merah, kerapu lumbar, kerapu bebek, dan kakap. Sedangkan jenis ikan mayor (ikan hias) yang teridentifikasi adalah *Bat fishes* (platak), *Mories idol*, *Shimp fish* (pisu-pisu), *Triger*, *Scorpion*, *Sergeant major*, dan ekor kuning. Jenis ikan lainnya yang teridentifikasi adalah kelompok ikan indikator sebagai penentu tingkat kesuburan terumbu karang seperti *Chaetodon trifascialis*, *Chaetodon rafflesii*, *Chaetodon reticulates*, *Chaetodon speculum*, *Chaetodon ocellicaudus*, *Chaetodon lineolatus* (Gambar 3).



Gambar 3 Beberapa jenis ikan kelompok target, mayor dan indikator yang teridentifikasi di kawasan Pulau Laut Kepulauan

Figure 3 Diversity of the targeted, major and indicator fish in Pulau Laut Islands Waters.

Potensi Wisata Budaya

Mayoritas penduduk di gugusan Pulau Laut Kepulauan adalah keturunan suku Mandar yang berasal dari Majene, Sulawesi Barat dan beragama Islam. Adat istiadat warga lokal sangat dipengaruhi oleh budaya Mandar, misalnya bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Mandar, pemukiman umumnya berhadapan langsung dengan laut lepas, dan tinggal di rumah tradisional “*Boyang*” yaitu rumah kayu bertiang tinggi. Meskipun pada saat sekarang rumah *boyang* telah mengalami beberapa modifikasi disesuaikan dengan bahan bangunan yang tersedia (Gambar 4).

Interaksi masyarakat Mandar dengan lautan menghasilkan pola pengetahuan yang berhubungan dengan laut yaitu berlayar (*paissangang asumombalang*), kelautan (*paissangang aposasiang*), keperahuan (*paissangang paalopiang*), dan kegaiban (*paissangang*). Realisasi dari pengetahuan tersebut di antaranya rumpon dan perahu *sandeq*.

Rumpon (*roppong*) yaitu teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan yang terbuat dari rangkaian daun kelapa dan rumput laut. Perahu *sandeq* (katir) terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 8 – 11 m dan lebar 60 – 80 cm, di kedua sisi kapal dipasang cadik dari bambu, berkecepatan 20 knot dan mengandalkan dorongan angin yang ditangkap dengan layar berbentuk segitiga. Pada saat sekarang perahu *sandeq* sudah sangat jarang digunakan nelayan. Oleh sebab itu, untuk melestarikan budaya perahu *sandeq* maka Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru menyelenggarakan kejuaraan perahu katir (*sandeq race*) dan memasukkannya dalam agenda wisata tahunan daerah yang terpusat di Pulau Kerayaan.



Gambar 4 Adat budaya masyarakat lokal di kawasan Pulau Laut Kepulauan
Figure 4 Culture of local community in Pulau Laut Islands area

Kegiatan kebudayaan yang cukup besar dirayakan warga lokal adalah Maulid Nabi Muhammad SAW di Pulau Kerayaan, dimana setiap keluarga akan menyediakan berbagai panganan, terutama telur rebus dan nasi ketan yang dibungkus warna-warni dan digantung pada anakan pohon pisang. Anakan pohon pisang yang telah dihias aneka warna akan dikumpulkan di mesjid dan dibacakan doa *shalawat* (“*barjanji*”). Panganan yang sudah didoakan kemudian dibagikan ke peserta untuk dimakan bersama-sama.

Kegiatan yang menggabungkan unsur budaya dan bisnis di wilayah studi adalah industri pembuatan kapal tradisional di Pulau Kerasian yang telah diusahakan sejak tahun 1980-an. Hingga saat ini terdapat 5 pengusaha yang masih bertahan. Kapal yang dibuat berupa kapal kayu untuk mengangkut barang yang diperdagangkan antar pulau di nusantara. Jumlah dan ukuran kapal yang dibuat disesuaikan dengan keinginan pemesan. Pemesan biasanya berasal dari Batam dan beberapa wilayah di Kalimantan. Umumnya harga jual kapal berukuran besar mencapai Rp 1 milyar per unit dengan lama pembuatan sekitar 5 – 6 bulan.

Strategi Pengembangan Ekowisata Pesisir Pulau Laut Kepulauan

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan dan pengelolaan ekowisata pesisir dan budaya di Pulau Laut Kepulauan adalah cukup potensial meskipun masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk mengukur sejauhmana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dari pengembangan ekowisata gugus pulau digunakan model matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS), seperti tersaji pada Tabel 1.

Hasil perhitungan IFAS menunjukkan bahwa faktor internal yang memiliki kekuatan utama adalah keberadaan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang dengan skor 0,75; adanya kegiatan perikanan (tangkap, budidaya, dan pengolahan hasil perikanan) dan ketersediaan sumberdaya manusia potensial sebagai tenaga kerja dengan skor masing-masing 0,33 dan 0,24. Sementara, kelemahan utama yang teridentifikasi adalah ketersediaan sarana prasarana pendukung ekowisata yang masih belum memadai dan tingkat pendidikan masyarakat pulau masih tergolong rendah dengan skor masing-masing 0,35; serta adanya kerusakan dan degradasi habitat pada beberapa bagian pesisir gugus pulau dengan skor 0,3. Apabila kekuatan itu dioptimalkan maka akan mengatasi berbagai kelemahan yang ada, ditunjukkan dengan nilai skor pada matrik IFAS sebesar $1,67 > 1,43$; artinya kondisi internal memiliki kekuatan untuk mengatasi situasi yang kurang mendukung.

Tabel 1 Matrik faktor strategi internal (IFAS) potensi pengembangan ekowisata di Pulau Laut Kepulauan

Table 1 Matrix of internal strategy factors (IFAS) of potency ecotourism development of Pulau Laut Islands

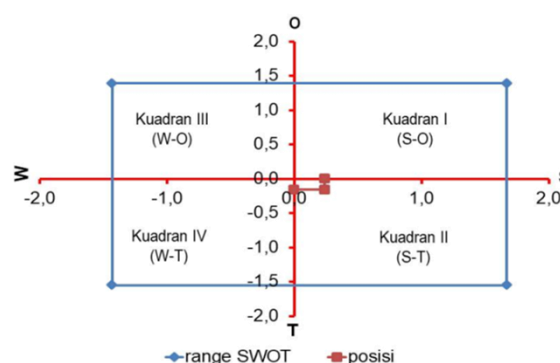
Internal Factors	Weights	Rating	Score
<u>Strengths</u>			
The existence of mangrove and coral reef Ecosystem (S1)	0,15	5	0,75
Availability of potential human resources as manpower (S2)	0,08	3	0,24
Availability of freshwater resources (S3)	0,07	1	0,07
Cultural attractions and traditional boat races as annual events (S4)	0,07	3	0,21
Availability of transportation to and from the Islands (S5)	0,07	1	0,07
The existence of capture fisheries activities, cultivation and processing of fishery results (S6)	0,11	3	0,33
Total Strength			1,67
<u>Weakness</u>			
Promotional activities are still limited (W1)	0,07	3	0,21
Ecotourism support facilities and infrastructures are still insufficient (W2)	0,07	5	0,35
Habitat damage and degradation (W3)	0,1	3	0,30
Law enforcement for environmental destroyers & illegal fishing practices still lacking (W4)	0,04	1	0,04
Institutional Community & Government still lacks support (W5)	0,06	1	0,06
Limited availability of electrical resources (W6)	0,04	3	0,12
The education level of the island community is still relatively low (W7)	0,07	5	0,35
Total weaknesses			1,43
Total Internal factors	1	0,24	

Untuk penilaian faktor strategi eksternal digunakan model matrik *External Factors Analysis Summary* (EFAS), seperti tersaji pada Tabel 2. Hasil analisis tabel EFAS menunjukkan bahwa faktor eksternal utama yang mempengaruhi pengembangan ekowisata gugus pulau adalah meningkatnya minat terhadap wisata bahari dan budaya dengan skor 0,65; program pengembangan potensi wisata daerah/nasional dengan skor 0,27; dan peningkatan kesadaran dan kepedulian akan pembangunan berkelanjutan dengan skor 0,21. Sedangkan ancaman utama adalah penurunan kualitas lingkungan dan perubahan ekosistem perairan (dampak eksternal) dengan skor 0,65; belum ditetapkannya Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Kotabaru dengan skor 0,45; dan keberadaan objek wisata pesisir terdekat lainnya dengan skor 0,35.

Tabel 2 Matrik faktor strategis eksternal (EFAS) potensi pengembangan ekowisata di Pulau Laut Kepulauan

Table 2 Matrix of external strategy factors (EFAS) of potency ecotourism development of Pulau Laut Islands

Internal Factors	Weights	Rating	Score
Opportunities			
Increased interest in maritime tourism and culture (O1)	0,13	5	0,65
Regional/national Tourism Potential Development Program (O2)	0,09	3	0,27
Increased awareness and concern for sustainable development (O3)	0,07	3	0,21
Advances in industry and information Technology (O4)	0,09	1	0,09
KKP policy in response to illegal fishing practices (O5)	0,07	1	0,07
Population increase and Community income level (O6)	0,1	1	0,1
Total Opportunities			1,39
Threat			
Not yet established KKLD Kotabaru (T1)	0,15	3	0,45
Degradation of environmental quality and changes in aquatic ecosystems (externality impacts) (T2)	0,13	5	0,65
The existence of other nearby coastal attractions (T3)	0,07	5	0,35
Coastal and water Resource utilization conflict (T4)	0,1	1	0,10
Total threats			1,55
Total Eksternal Factors	1,00		0,16



Gambar 5 Analisis grafis faktor internal dan faktor eksternal potensi pengembangan ekowisata Pulau Laut Kepulauan

Figure 5 Grafis analysis of internal and external factors of potency ecotourism development of Pulau Laut Islands

Hasil penilaian faktor internal dan faktor eksternal dan penyajian dalam bentuk grafis SWOT menunjukkan bahwa alternatif strategi pengembangan ekowisata gugusan Pulau Laut Kepulauan berada pada Kuadran II (*Strength-Threat*) (Gambar 5). Berdasarkan potensi sumberdaya pesisir yang ada dan ragam atraksi budaya masyarakat lokal, maka kawasan Pulau Laut Kepulauan dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata yang berkelanjutan untuk memelihara ekosistem pesisir dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Alternatif strategi yang diajukan untuk pengembangan ekowisata di gugusan Pulau Laut Kepulauan adalah: (a) mengoptimalkan pengelolaan & pemanfaatan kawasan perairan berbasis zona wilayah pesisir & pulau-pulau kecil (WP3K) yang telah direncanakan; (b) mengembangkan inovasi atraksi budaya, *feature* & pengemasan objek wisata yang lebih menarik; (c) menjaga kualitas lingkungan & mengusahakan berbagai upaya untuk perlindungan ekosistem perairan & biotanya; dan (d) mengelola kegiatan perikanan tangkap & budidaya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Potensi wisata alam yang teridentifikasi di Pulau Laut Kepulauan adalah pantai berpasir putih, perbukitan batu *Watu Laso*, hamparan terumbu karang, kawasan hutan mangrove, dan usaha perikanan (penangkapan, budidaya, dan pengolahan). Sedangkan atraksi budaya berupa perayaan tahunan kejuaraan perahu *sandeq*, rumah tradisional "*Boyang*", Maulid Nabi *berjanji*, dan industri kapal tradisional phinisi. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal sebagai objek wisata karena masih adanya beberapa kelemahan. Oleh sebab itu, beberapa alternatif strategi pengembangan ekowisata kawasan Pulau Laut Kepulauan yang diajukan adalah (a) mengoptimalkan pengelolaan kawasan perairan berbasis rencana zona wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (WP3K); (b) mengembangkan inovasi atraksi budaya, *feature* dan pengemasan objek wisata; (c) mengupayakan berbagai perlindungan ekosistem perairan dan biotanya, serta (d) pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Selatan selaku kontributor penelitian, para Kepala Desa Pulau Kerayaan, Pulau Kerasian, dan Pulau Kerumputan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan, para nelayan dan masyarakat di wilayah studi yang telah bersedia bekerjasama dan memberikan informasi yang kami butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayachi, H., & Jaouadi, S. 2016. Problems and Perspective of Ecotourism in The Island of Farasan. Tunisia and Saudi Arabia.
- Adrianto, L. 2004. Pembangunan dan Pengelolaan Pulau-pulau Kecil yang Berkelanjutan. Makalah Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir secara Terpadu, Bogor, 23 Agustus – 25 September 2004.
- Baharudin, Sofia, L.A., & Yulianto. 2011. Rencana zonasi rinci kawasan konservasi perairan Kabupaten Kotabaru. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.
- Baharudin, Sofia, L.A., & Salim, D. 2016. Perencanaan pengembangan pulau-pulau kecil berbasis gugus pulau Kabupaten Kotabaru. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Selatan.

- Fahriansyah, & Yoswaty, D. 2012. Pembangunan ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: faktor ekologis hutan mangrove. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 4 (2): 346 – 359.
- Hsu, C., Killion, L., Brown, G. Gross, M.J., & Huang, S. 2008. *Tourism Marketing: An Asia Pacific Perspective*. Australia: John Wiley.
- Koroy, K., Fredinan, Y., & Nursila, B.A. 2015. Pengembangan ekowisata bahari berbasis sumberdaya pulau-pulau kecil di Pulau Sayafi dan Liwo, Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* . 8 (1): 1 -2.
- Latupapua, Y. 2007. Studi potensi kawasan dan pengembangan ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*. 2 (1): 65 – 71.
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rangkuti, F. 2015. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salim, H.L. & D. Purbani. 2015. Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 22 (3): 380-381.
- Sofia, L.A. 2015. Aspek sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Matasirih Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarbaru. pp. 32 – 44.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brillian Internasional.
- WTO (World Tourism Organization). 2002. *Enhancing the economic benefits of tourism for local communities and poverty allevation*. Madrid (Spain): WTO.
- WTO (World Tourism Organization). 2007. *A Practical Guide to Tourism Destination Management*.